

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi ini berdasar pada adanya beberapa pertimbangan, antara lain: 1) lokasi berada di kawasan daerah perdesaan, 2) terdapat penduduk buta aksara, 3) tingkat putus sekolah pendidikan atau *drop out* pendidikan yang relatif tinggi, 4) terdapat kelompok masyarakat yang pendapatan atau tingkat ekonominya relatif rendah, dan 5) masuk pada wilayah pemberdayaan keluarga yang memerlukan dampingan peningkatan kehidupan dalam keluarga.

Subjek penelitian adalah Model Pendidikan Keaksaraan Melalui Pendekatan LEA Berbasis Pola Keluarga, sedangkan objek penelitian ini adalah kelompok masyarakat buta aksara yang terkategori keluarga miskin. Kriteria buta aksara yang masuk dalam program pembelajaran keberaksaraan berbasis pola asuh keluarga ini meliputi: (1) belum memiliki kecakapan keaksaraan, (2) usia antara 15 sd 75 tahun, (3) pembelajar tergolong dalam keluarga miskin atau memiliki tingkat pendapatan rendah, dan (4) bersedia mengikuti dan mengembangkan kecakapan keberaksaraan

#### **3.2 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Research & Development* (penelitian dan pengembangan). Penelitian jenis ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh/memperlibatkan rangkaian kajian secara runtut tentang temuan beberapa metode dan teknik pengumpulan data. Pengembangan yang dimaksud ialah produk berupa model atau penyempurnaan model yang telah ada, meski model tersebut bukan satu-satunya tujuan dalam penelitian ini. Tujuan lain yang hendak dicapai yaitu adanya ketuntasan pembelajaran keberaksaraan, pemberdayaan keluarga, serta peningkatan kemampuan literasi dalam keluarga (*literacy family*). Pembelajaran keaksaraan yang

dimaksud berfokus pada penuntasan buta aksara orang dewasa sehingga mengacu pada pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip andragogi.

Pada prinsipnya langkah-langkah pengembangan yang dipilih peneliti pada dasarnya mengacu pada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall (1983), yaitu: (1) *research and information college*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *perational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision* dan (10) *dissemination and implementation*.

Sukmadinata (2005) berdasarkan proses penelitian dan pengembangan yang dikemukakan Borg and Gall melakukan modifikasi terhadap sepuluh langkah penelitian dan pengembangan tersebut menjadi tiga tahap, yaitu: 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan model, dan 3) pengujian model. Paparan mengenai langkah-langkah tersebut berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Studi Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti melakukan pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan keaksaraan yang dianggap sebagai langkah pengamatan atau kajian empiris, sedangkan pada kajian teoretis dilakukan dengan cara mengkaji teori pembelajaran keaksaraan, teori pendekatan LEA (*Language Experience Approach*), teori pola asuh keluarga, dan teori prinsip pembelajaran andragogi. Mengenai hasil pengamatan atau data empiris terhadap kemampuan keaksaraan diperoleh melalui observasi, angket, wawancara, dan tes kemampuan keaksaraan. Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian teoretis ini maka dilakukan penyusunan model pendidikan keaksaraan dengan pendekatan LEA berbasis Pola Asuh keluarga.

Studi pendahuluan ini, secara rinci digunakan untuk mengetahui: 1) kepastian materi yang akan dikembangkan, 2) di mana atau kepada siapa informasi dapat diperoleh, 3) bagaimana cara memperoleh data atau informasi, 4) cara menentukan dengan tepat untuk menganalisis data, dan 5) bagaimana harus mengambil simpulan serta manfaat dari hasil yang dilaksanakan.

Hasil studi pendahuluan dijadikan sebagai masukan utama dalam penyelenggaraan dan penyusunan desain produk sehingga akan memudahkan pencapaian tujuan pengembangan yang akan dilakukan.

## 2. Pengembangan Model

### a. Uji Produk Terbatas

Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat efektivitas, efisiensi, dan daya tarik hasil produk yang dihasilkan. Uji coba terbatas akan dilakukan pada satu kelompok berjumlah 10 orang warga belajar di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.

### b. Uji Coba Produk Lebih Luas

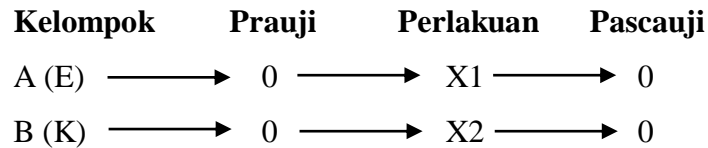
Uji coba produk lebih luas akan dilakukan pada kelompok warga belajar program keberaksaraan di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Hal yang berbeda dari kelompok uji coba terbatas sebelumnya ialah penambahan jumlah kelompok warga belajar. Setelah dilakukan uji coba produk lebih luas, kemudian desain model akan dilakukan revisi berdasarkan masukan dari ahli dan penyelenggara program. Ahli yang terlibat dalam revisi terdiri atas ahli di bidang pendidikan keberaksaraan, praktisi pendidikan nonformal, dan pengelola program keberaksaraan. Revisi produk ini dilakukan apabila di dalam pemakaian kondisi nyata terdapat kekurangan atau kelemahan.

Setelah melalui serangkaian uji coba terbatas dan perbaikan model maka model ditetapkan dan siap untuk di uji efektivitas dalam pengujian berikutnya.

## 3. Pengujian Model

Pengujian efektivitas model dilakukan terhadap model yang dikembangkan sehingga dapat menjadi model yang layak untuk diterapkan. Rumusan desain yang digunakan untuk menguji efektivitas model adalah dengan menggunakan desain penelitian *The Satic Group Pretes-Postest Design* (Sukmadinata, 2005). Desain ini

dilakukan dengan membandingkan hasil prauji dan pascauji pada dua kelompok uji. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Pengelolaan hasil pengujian menggunakan *software* SPSS, pada jenis *Paired-Sample test* atau *Paired Sample T Test*. Analisis ini dikenal pula sebagai *pre-post design*, yaitu analisis yang melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Paparan prosedur penelitian menjelaskan langka-langkah penelitian secara kronologis mengenai bagaimana desain penelitian dioperasionalkan secara nyata. Prosedur penelitian ini mencakup dua tahapan, tahap pertama berupa studi pendahuluan dan tahap kedua berupa perumusan model konseptual pembelajaran.

Kedua tahapan tersebut mengacu sebagaimana pada tahapan penelitian dan pengembangan Borg dan Gall (1983), yaitu: 1) analisis potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain, 6) uji coba terbatas, 7) revisi draf model, 8) uji coba luas, 9) revisi produk, dan 10) diseminasi atau implementasi. Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut ialah sebagai berikut.

- 1) Analisis potensi masalah, yaitu identifikasi terhadap masalah di lapangan, potensi dan pemenuhan kebutuhan, pemerolehan data, baik yang berupa potensi maupun masalah yang berdasarkan pada kajian teoretis atau empiris. Setelah peneliti mengidentifikasi masalah mengenai kemampuan keaksaraan di kawasan perdesaan pada masyarakat miskin, maka peneliti mencari dan mengumpulkan informasi mengenai teori pembelajaran keaksaraan, teori pendekatan LEA (*language experience approach*) berbasis pola asuh keluarga, dan teori prinsip pembelajaran

andragogi. Hal tersebut dilakukan untuk dijadikan studi pendahuluan dalam tahap penyusunan informasi dan data mengenai masalah dan potensi yang diteliti.

- 2) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam perencanaan model pembelajaran. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan data mengenai analisis kebutuhan pengembangan pendidikan keaksaraan. Data yang dikumpulkan mencakup: 1) identifikasi kebutuhan kemampuan keaksaraan warga belajar, mentor, bahan ajar, dan proses belajar mengajar; 2) panduan pada identifikasi kebutuhan belajar dan kompetensi atau hasil belajar yang diharapkan.
- 3) Desain produk. Produk yang didesain melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) melakukan perbandingan analisis antara kerangka teoretis dengan data empiris mengenai pengembangan model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis pola asuh keluarga pada masyarakat miskin perdesaan; 2) merumuskan kerangka teoretis yang akan dimodifikasi dalam bentuk model pembelajaran pendidikan keaksaraan dan menetapkan fokus kajian pendekatan perencanaan pembelajaran yang terdiri atas: a) perumusan tujuan pembelajaran, b) perumusan isi pembelajaran, c) penetapan strategi pembelajaran, d) penetapan media pembelajaran, e) perumusan evaluasi pembelajaran, 3) menyusun kerangka konseptual mengenai pendekatan LEA berbasis pola asuh keluarga dalam pendidikan keaksaraan; 4) menyusun instrumen uji prates dan pasca tes; 5) menyusun dan menetapkan kerangka model analisis dalam rangka penelitian dan pengembangan.
- 4) Validasi desain. Tahapan ini merupakan proses untuk menilai kelayakan dari rancangan model yang dibuat. Validasi desain dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kelayakan fokus kajian pengembangan, kelayakan kerangka model, dan kelayakan instrumen penelitian dan pengembangan. Validator dalam penelitian ini meliputi pakar dalam bidang pendidikan keaksaraan, pakar dalam bidang model pembelajaran, dan pakar dalam bidang evaluasi. Validator dalam bidang pendidikan keaksaraan akan menguji bahan ajar yang digunakan dalam

**Muhamad Zainal Arifin, 2019**

**MODEL PENDIDIKAN KEAKSARAAN MELALUI LEA (LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH) BERBASIS POLA KELUARGA DALAM PENUNTASAN BUTA AKSARA MASYARAKAT MISKIN KAWASAN PERDESAAN**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

penelitian ini, tujuannya untuk mengetahui agar sesuai dengan kebutuhan warga belajar yang mengalami buta aksara. Validator dalam bidang model pembelajaran akan menguji kelayakan model pembelajaran melalui instrumen yang divalidasi. Validator dalam bidang evaluasi akan menguji kelayakan tes yang digunakan untuk mengetahui keefektifan model.

- 5) Revisi desain, yaitu merevisi desain model pendidikan keaksaraan, instrumen tes, kerangka model analisis dalam penelitian dan pengembangan atas dasar pertimbangan yang disarankan oleh pakar.
- 6) Uji coba terbatas, yaitu melaksanakan uji lapangan hasil dari desain yang telah dirancang untuk mengetahui efektif atau tidaknya model pembelajaran yang telah dirancang.
- 7) Revisi draf model. Tahapan ini yaitu merevisi draf model LEA (*language experience approach*) berbasis pola asuh keluarga dalam penuntasan buta aksara masyarakat miskin perdesaan. Proses yang dilakukan dalam evaluasi dan revisi model LEA berbasis pola asuh keluarga meliputi: 1) melaksanakan evaluasi selama proses kegiatan belajar berlangsung untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan model pembelajaran; 2) melaksanakan penilaian terhadap: a) kemampuan awal peserta didik; b) penerapan rancangan model pembelajaran; c) peran mentor dalam penyelenggaraan pembelajaran; d) partisipasi warga belajar selama mengikuti pembelajaran; e) hasil belajar warga belajar setelah mengikuti pembelajaran; 3) melakukan analisis data hasil evaluasi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program pembelajaran yang ditetapkan dan mengetahui perbandingan karakteristik kemampuan warga belajar sebelum dan sesudah melalui proses belajar.
- 8) Uji coba meluas, yaitu mengimplementasikan model LEA (*Language Experience Approach*) berbasis pola asuh keluarga. Dalam pengimplementasian ini mentor menggunakan model pendidikan keaksaraan melalui pendekatan LEA (*Language Experience Approach*) berbasis pola asuh keluarga dalam penuntasan buta aksara masyarakat miskin perdesaan yang telah disusun dan pengujian oleh peneliti.

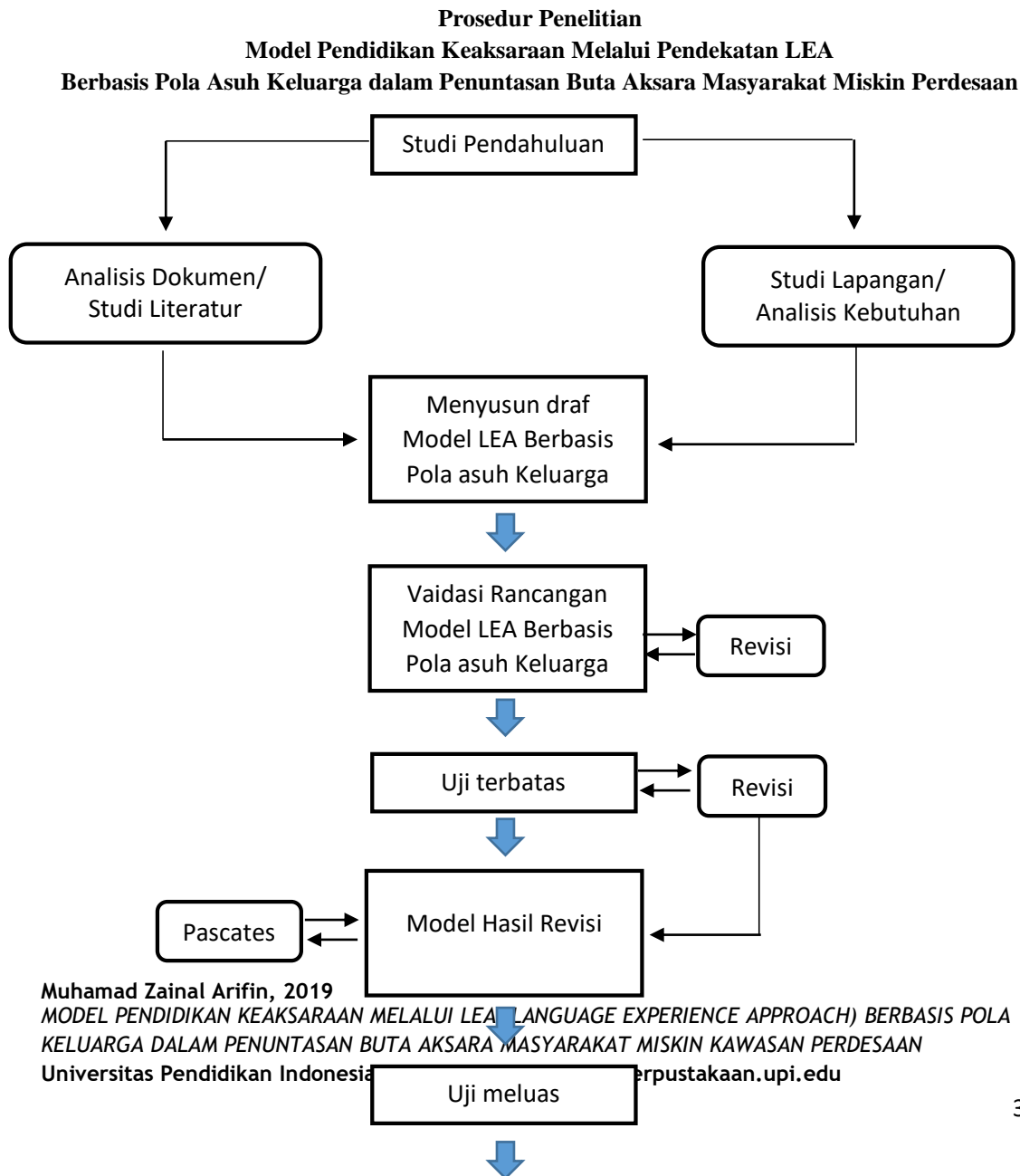
Muhamad Zainal Arifin, 2019

MODEL PENDIDIKAN KEAKSARAAN MELALUI LEA (LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH) BERBASIS POLA KELUARGA DALAM PENUNTASAN BUTA AKSARA MASYARAKAT MISKIN KAWASAN PERDESAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 9) Revisi Produk. Tahapan revisi produk ini masuk pada penyempurnaan model berdasarkan catatan pada saat uji pelaksanaan lapangan.
- 10) Diseminasi dan Implementasi. Pengujian model dinyatakan yang efektif maka layak untuk dilaporkan hasilnya publikasi ilmiah ataupun dilakukan pengaplikasian model secara luas.

Desain penelitian dan pengembangan dirancang untuk mengetahui efektivitas penggunaan model LEA (*Language Experince Approach*) berbasis pola asuh keluarga dalam penuntasan buta aksara masyarakat miskin perdesaan. Alur dari tahapan tersebut dapat dilihat berdasarkan bagan berikut.



**Sumber:** *Modifikasi dari Sukmadinata (2005)*

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup berupa data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan dua metode secara bersamaan ini sesuai sebagaimana dengan yang disampaikan oleh Creswell (1994), tujuannya supaya dapat lebih meyakinkan bahwa data yang diperoleh hasil dan simpulannya lebih berkualitas.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan tes, pengamatan (observasi), wawancara mendalam, penyebaran pertanyaan tertulis (angket), dan dokumentasi video/foto. Adapun bentuk instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data diuraikan dalam penjelasan berikut.

#### **1. Rancangan Model LEA (*Language Experience Approach*) Berbasis Pola Asuh Keluarga dalam Pendidikan Keaksaraan.**

Pendidikan keaksaraan yang dilakukan dikembangkan berdasarkan rancangan model LEA (*Language Experience Approach*) berbasis pola asuh keluarga dalam penuntasan buta aksara masyarakat miskin perdesaan. Adapun rancangan model tersebut ialah sebagai berikut.

##### **a. Rancangan Model**

- 1) Orientasi Model (*Orientation to The Model*)
- 2) Tujuan Penyelenggaraan Pembelajaran



- 3) Sistem Sosial (*Social System*)
- 4) Prinsip Reaksi (*Principle of Reaction*)
- 5) Sistem Penunjang (*Support System*)
- 6) Urutan Kegiatan (*Syntax*)
- 7) Materi Pembelajaran
- 8) Instrumen Evaluasi
- 9) Penerapan (*Application*)
- 10) Dampak Instruksional dan Pengiring (*Instructional and Nurturant Effect*)

b. Rancangan Program Keaksaraan

Perancangan program keaksaraan melalui model LEA (*Language Experience Approach*) berbasis pola keluarga dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	Orientasi Model	(a) ketepatan rasional (b) ketepatan tujuan (c) ketepatan prinsip-prinsip dasar (d) ketepatan sistem sosial dan sistem penunjang (e) ketepatan dampak instruksional dan dampak penunjang (f) ketepatan evaluasi
2.	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran a. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran	(a) kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar (b) kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar (c) kesesuaian tujuan pembelajaran dengan indikator
	Materi Pembelajaran	(a) kesesuaian dengan tujuan materi pembelajaran (b) kesistematian materi pembelajaran
	Model Pembelajaran	(a) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran

		(b) kesesuaian dengan langkah-langkah model yang digunakan (pengajaran bahasa dengan pengalaman dan situasi nyata pembelajar) (c) pola asuh keluarga untuk melandasi langkah-langkah model pembelajaran
	Sumber Ajar	(a) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran (b) kesesuaian dengan materi pembelajaran (c) kesesuaian dengan karakter siswa
	Evaluasi Pembelajaran	(a) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran (b) kelengkapan perangkat evaluasi (c) kejelasan pedoman penilaian

## 2. Instrumen Tes

Bentuk tes yang digunakan dalam mengetahui kemampuan keaksaraan warga belajar menggunakan tes yang dibuat untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Jenis soal yang dikembangkan disesuaikan standar kompetensi yang terdapat dalam standar isi pendidikan keaksaraan dasar. Adapun pedoman skor penilaian ditentukan berdasarkan pedoman penskoran Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Ditjen PP-Paud dan Dikmas (2015), sebagai berikut.

- 1) Hasil skor pada rentang 26-61  
Calon warga belajar masuk dalam kelompok buta aksara dasar.
- 2) Hasil skor pada rentang 62-96  
Calon warga belajar masuk dalam kelompok buta aksara lanjutan.
- 3) Hasil skor pada rentang 97-130  
Calon warga belajar masuk dalam kelompok buta aksara mandiri.

## 3. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk beberapa tujuan. Pertama, untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan keaksaraan. Dalam memperoleh data tersebut dilakukan wawancara terhadap UPTD Bidang Pendidikan Kemasyarakatan Kecamatan Banyuresmi, Ketua PKBM Kecamatan Banyuresmi, dan

warga belajar. Hasil pada wawancara tersebut dijadikan gambaran yang nantinya menjadi pedoman untuk membuat model pendidikan keaksaraan di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.

#### 4. Lembar Observasi

Data observasi digunakan untuk melihat atau mengamati berjalannya kegiatan pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan serta memastikan bahwa arahan pembelajaran dapat diikuti warga belajar selama program pembelajaran berlangsung. Selain itu observasi ini digunakan untuk mendapatkan data serta kondisi pembelajaran di lapangan secara langsung.

Sugiono (2015) menyatakan bahwa teknik observasi dapat digunakan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu profil pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini merupakan uraian pedoman observasi dalam pendidikan model keaksaraan melalui pendekatan LEA berbasis pola asuh keluarga.

#### Kisi-kisi Observasi Profil Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan

NO.	ASPEK	INDIKATOR
1.	Silabus	(a) Kompetensi Inti (b) Kompetensi Dasar (c) Indikator (d) Materi pokok (e) Kegiatan pembelajaran (f) Sumber belajar (g) Alokasi waktu (h) Penilaian
2.	Rencana Pelaksanaan Program	(a) Rumusan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran (b) Materi pembelajaran (c) Pendekatan/strategi/metode/ teknik/pembelajaran (d) Langkah-langkah pembelajaran

		<ul style="list-style-type: none"> <li>(e) Sumber ajar</li> <li>(f) Evaluasi pembelajaran</li> <li>(g) Alokasi waktu</li> </ul>
3.	Pelaksanaan Program	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(a) Pengondisian lingkungan belajar</li> <li>(b) Aspersepsi</li> <li>(c) Penyampaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran</li> <li>(d) Penjelasan langkah-langkah pembelajaran</li> </ul> <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(a) Penyampaian materi</li> <li>(b) Penggunaan langkah-langkah pembelajaran</li> <li>(c) Pengelolaan kelas</li> <li>(d) Pelaksanaan tes</li> <li>(e) Pengelolaan waktu</li> </ul> <p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(a) Refleksi pembelajaran</li> <li>(b) Penyimpulan</li> <li>(c) Pemberian penguatan</li> </ul>

## 5. Studi Dokumentasi

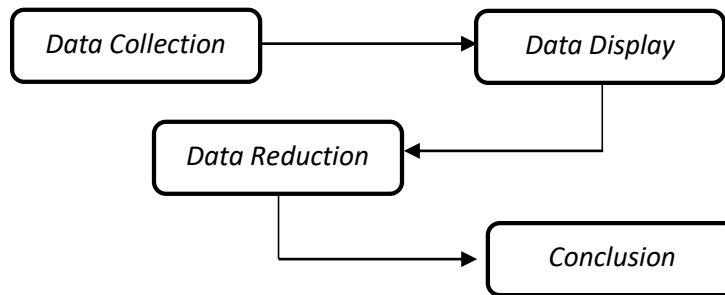
Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pelaksanaan penelitian, mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Hal ini digunakan sebagai bukti autentik pelaksanaan langsung oleh peneliti sendiri dalam mencari informasi, perencanaan, serta pengembangan tahap akhir. Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengetahui data tertulis, tergambar, dan terekam, mengenai pelaksanaan program pendidikan keaksaraan yang telah ada.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif mengacu pada Miles dan Huberman (1992) menggunakan model analisis interaktif (*interactive*

*analysis model*), yaitu analisis data melalui empat komponen analisis; (1) *data collection*, yaitu pengumpulan data dalam bentuk kategorisasi, kode, dan catatan yang digunakan sebagai interpretasi dan verifikasi; (2) *reduction data*, yaitu mencermati simpul-simpul data yang relevan dan bermakna sebagai fokus kajian; (3) *data display*, yaitu penyajian data berupa penggabungan informasi, baik itu yang berupa gambar, tulisan, tabel, grafik dalam menggambarkan kondisi yang ada; dan (4) *conclusion*, yaitu penarikan kesimpulan selama proses penelitian dilakukan dari data yang diperoleh secara lengkap.

Berikut merupakan gambaran dari model analisis interaktif yang dimaksud.



*Komponen Analisis Data (Interactive Analysis Model) Miles dan Hubberman) 1992*

Analisis deskriptif kualitatif ini ditujukan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai kemampuan serta profil pembelajaran keaksaraan melalui pendekatan LEA berbasis pola asuh keluarga. Proses penggunaan data analisis deskriptif ini mulai dari: 1) pengorganisasi data ke bentuk kelompok bagian tertentu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; 2) menyunting data untuk mendapatkan informasi; dan 3) mendeskripsikan informasi data secara sistematis.

Penggunaan analisis data kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar atau tingkat efektivitas model yang diujikan. Keefektivitasan model tersebut dapat diketahui berdasarkan rerata nilai dari hasil belajar yang ditempuh oleh warga belajar. Pengujian penggunaan analisis kuantitatif berupa Uji t sampel berpasangan. Hal ini dikarenakan data yang peneliti peroleh didapat berdasarkan pengukuran pada

Muhamad Zainal Arifin, 2019  
 MODEL PENDIDIKAN KEAKSARAAN MELALUI LEA (LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH) BERBASIS POLA  
 KELUARGA DALAM PENUNTASAN BUTA AKSARA MASYARAKAT MISKIN KAWASAN PERDESAAN  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sampel berupa hasil pretes dan pascates. Adapun untuk pengolahan data serta analisis data peneliti menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) versi 23. Dari hasil pengujian Uji t tersebut maka akan dapat diketahui keefektivitasan model pendidikan keaksaraan melalui pendekatan LEA (*Language Experience Approach*) berbasis pola asuh keluarga dalam penuntasan buta aksara masyarakat miskin kawasan perdesaan.